

MEMAHAMI BAHASA SUFISTIK KAUM SALIKIN

(Studi Kasus Pengamal Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah
di Pondok Pesantren Darussalam Bermi Lombok Barat Nusa Tenggara Barat)

Dedy Wahyudin¹

Abstrak

Memahami bahasa tasawuf menjadi tantangan tersendiri dalam kajian dan penelitian keislaman. Menjadi tantangan karena sifat dasarnya yang simbolik, misterius dan personal. Diperlukan mekanisme kebahasaan tersendiri untuk memahami makna-makna yang dikandung oleh ungkapan-ungkapan sufistik. Namun dalam perkembangannya, dunia tasawuf mengandung dua aliran besar, yaitu tasawuf 'amali yang dijelaskan oleh ilmu *mu'amalah* dan tasawuf falsafi yang dijelaskan oleh ilmu *mukasyafah*. Yang pertama direpresentasi oleh Imam al-Gazali dan yang kedua oleh Syekh Ibnu 'Arabi.

Pergerakan bahasa atau ungkapan sufistik di wilayah tasawuf 'amali bersifat menyempit setelah mengalami pembakuan dan pelembagaan pada tarekat-tarekat setelah Imam al-Gazali, seperti Tarekat Qadiriyyah, Rifa'iyah, Ahmadiyah, Syadziliyah dan lain-lain. Bahasa sufistik pun dalam konteks ini bersifat pengajaran untuk membimbing perjalanan para *salik* dalam menempuh *maqamat* dan menyikapi *ahwal* yang mereka alami di tarekat yang mereka ikuti. Komunikasi antar sesama pemeluk tarekat kemudian terejawantahkan dalam zikir, shalawat dan doa yang mereka amalkan.

Penelitian ini memfokuskan diri untuk melihat Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah (TQN) di Pondok Pesantren Darussalam Bermi Gerung Lombok Barat NTB; zikir, wirid dan doa yang diamalkan sebagai manifestasi ungkapan sufistik mereka, interaksi mereka ke dalam (sesama pemeluk Tarekat) dan keluar (dengan masyarakat) untuk melihat pemahaman dan pengamalan para salik terhadap ajaran Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah. Lokasi peneliti dipilih karena pengaruh dan pengikutnya yang cukup banyak, tersebar di Lombok Barat, Kota Mataram dan Lombok Tengah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ungkapan-ungkapan yang biasa beredar di kalangan para *salikin* pengamal TQN di lokasi penelitian adalah ayat-ayat al-Qur'an, hadits dan ungkapan-ungkapan para pendiri dan mursyid TQN yang bisa berupa zikir, shalawat, doa dan untaian-untaian hikmah sebagai pembimbing mereka dalam menjalani suluk di lingkungan TQN. Sedangkan pemahaman dan pengamalan mereka terhadap ungkapan-ungkapan itu telah ditentukan dalam ritual tarekat secara tertib, rinci dan ketat.

Kata Kunci: Bahasa Sufistik, Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah
Ponpes Darussalam

¹ Ketua Jurusan PBA FITK IAIN Mataram

A. Pendahuluan

Bahasa sufistik bukanlah bahasa biasa.² Ia memiliki karakter dasar (*nature*) yang sama sekali berbeda dari bahasa biasa. Jika bahasa biasa memungkinkan makna dapat langsung dipahami dari teks (*'ibarat*), bahasa sufistik menggunakan teks sebagai petunjuk untuk memahami pesan yang bertingkat-tingkat sesuai kemampuan pembaca menangkap makna-makna (*isyarat*).

Jika bahasa biasa bersifat rasional dengan tata bahasa baku yang bersifat aksiomatik, bahasa sufistik penuh dengan muatan rasa dengan ungkapan simbolik yang kadangkala tertutup bagi pemahaman awam. Jika bahasa biasa bersifat inklusif dan konsisten berpijak di bumi manusia, bahasa sufistik bersifat inklusif dan eksklusif sekaligus; inklusif karena diwadahi oleh ungkapan-ungkapan yang materinya berasal dari bahasa manusia, eksklusif karena ia bertautan kuat dengan wilayah ketuhanan yang dalam banyak hal tidak mampu diwadahi oleh bahasa biasa.

Karena sisi eksklusifitasnya inilah, bahasa sufistik menjadi semacam teka-teki yang tidak hanya membingungkan alam pikir masyarakat awam tetapi juga menimbulkan kesalahfahaman para sufi dengan para penguasa ortodoksi *mainstream* yang biasanya berasal dari kalangan *fugaha* dan *mutakallimun*. Inilah yang terjadi dengan kisah tragis al-Hallaj yang dihukum mati karena ungkapan "*ana al-haq*"-nya³, as-Suhrawardi *al-maqtul*⁴ yang dihukum bunuh oleh putra Shalahuddin al-Ayyubi karena pendapat-pendapatnya yang dekat dengan konsep *wahdat al-wujud* atau Syekh Siti Jenar yang juga dihukum mati karena ajaran "*manunggaling kawulo gusti*"-nya⁵.

Sementara itu, eksperimentasi spiritual menjadi kebutuhan yang semakin mendesak dewasa ini di tengah kerontangannya kehidupan manusia dari kesegaran kualitas-kualitas spiritual yang diniscayakan oleh tangga-tangga ruhani menuju sumber kehidupan seperti taubat, istiqamah, muraqabah, tawakkal, sabar, syukur dan seterusnya. Perjuangan dan penghayatan terhadap eksperimentasi spiritual ini akan melahirkan spektrum rasa yang sangat dalam dan kaya, spektrum yang memeluk wujud tanpa pisah, spektrum yang membuat daya ungkap menjadi kelu dan bahasa biasa menjadi tidak mampu kecuali memberi isyarat yang bisa ditakwil begitu atau begitu.

Dalam relasi semacam ini, bahasa tidak lagi menjadi bentuk-bentuk formal yang dikreasi logika dan disetir oleh tata bahasa yang rigid dan normatif tetapi lebih sebagai refleksi proses "menjadi" yang bersambung dengan dunia transendental namun tetap memiliki unsur imanen, tetap meninggalkan jejak tanda di dunia manusia. Bahasa sufistik kemudian bertaburan daya ledak rasa yang menggugah manusia untuk terus berkomunikasi dengan kesemestaan, keabadian dan keilahian. Pada saat yang sama, bahasa sufistik membawa misteri yang terus-menerus menanti untuk dikuak (*kasyf*) agar lapis demi lapis maknanya bisa dipahami dan dirasakan.

Disinilah letak menantangannya penelitian terhadap bahasa sufistik. Tidak dapat dipungkiri bahwa tasawuf adalah bagian tak terpisahkan dari *turats* Islam. Tasawuf diajarkan di madrasah-madrasah dan lembaga-lembaga pendidikan tinggi. Tasawuf menjadi bagian dari perdebatan epistemologis yang begitu menarik di kalangan para pemikir seperti perdebatan tentang elaborasi epistemologis Abed al-

² Abu al-Wafa al-Ganimi at-Taftazani, *Madkhal ila at-Tashawwuf al-Islami*, (Cairo: Dar al-Tsaqafah, 1979), h. 135, 180.

³ Syarif Huza' Syarif, *al-Ma'na wa at-Ta'wil fi al-Khitab as-Shufi 'Inda al-Hallaj*, h. 3.

⁴ <http://www.al-arab.co.uk/?id=29340>, diakses tanggal 5 Maret 2016, jam 22.58 WITA.

⁵ <https://konsultasisyariah.com/24697-misteri-syekh-siti-jenar.html>, diakses tanggal 5 Maret 2016, jam 23.12 WITA.

Jabiri dengan nalar *bayani*, *burhani* dan *irfani*-nya. Di level praksis, tareqat-tareqat hidup dan berkembang di berbagai belahan dunia Islam. Demikian juga, salah satu ciri “Islam Nusantara” adalah kekentalan pengamalaman tasawuf dalam kehidupan sehari-hari umat Islam Indonesia.

Sebagaimana tidak bisa dipungkiri juga adanya kelompok yang kontra tasawuf. Bahasa sufistik yang memungkinkan banyak makna melalui mekanisme takwil bisa menjadi bahan serangan mereka terhadap *turats* tasawuf. Bahasa sufistik yang misterius, metaforik dan simbolik bisa menjadi pintu masuk untuk menuduh bahwa tasawuf adalah ajaran sesat yang dibungkus dengan bahasa ala mantera yang merusak alam pikir masyarakat awam. Oleh karena itu, penelitian tentang bahasa sufistik penting untuk dilakukan agar semuanya memiliki perspektif obyektif untuk memahami, mengkritisi, menilai dan kemudian menolak atau menerima tasawuf.

Kekentalan pengamalaman tasawuf oleh para salikin pengamal tarekat (baca: *Mursyid* atau Guru Spiritual Tarekat) tidak banyak bergerak secara dinamis mengembangkan ajarannya yang terintegrasi dalam sebuah lembaga pendidikan pondok pesantren khususnya di Pulau Lombok. Salah satu pondok pesantren di Pulau Lombok yang mengkreasikan dan memadukan keilmuan *aqidah*, *fiqh*, dan *tasawuf* dapat berjalan seirama adalah Pondok Pesantren Darussalam Bermi Gerung Lombok Barat. Dalam sejarah pendirian Pondok Pesantren oleh *Almarhum Almaghfur lahu* TGH. Muhammad Ridhwanullah at-Tauhidy, salah seorang ulama kharismatik yang kental dengan ajaran tasawuf sejak kecil dan terus mengembangkan pemikirannya tasawufnya yang tertuang dalam karya-karya sastra berbentuk *nazham* (*syai'r*) yang penuh dengan bahasa-bahasa sufistik yang diajarkan kepada santri-santrinya dan masyarakat luas. Hal ini pun kemudian dilanjutkan kepada putra bungsunya TGH. Hardiyatullah ar-Ridhwaniy sebagai Pimpinan Pondok Pesantren Darussalam Bermi Gerung Lombok Barat semenjak tahun 2015.

Pertanyaan-pertanyaannya kemudian adalah:

1. Ungkapan-ungkapan sufistik apa sajakah yang biasa dipakai oleh para salik pengamal Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah (TQN) di Pondok Pesantren Darussalam Beremi Gerung Lombok Barat NTB?
2. Bagaimanakah para salik pengamal Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah (TQN) di Pondok Pesantren Darussalam Beremi Gerung Lombok Barat NTB memahami ungkapan-ungkapan sufistik tersebut?

B. Eksperimentasi Sufistik (at-Tajribah as-Shufiyah)

Eksperimentasi (pengalaman, *tajribah*) dalam dunia sufistik adalah sesuatu yang tidak bisa ditawar-tawar. *Tajribah* adalah mengalami dan merasakan langsung dunia sufistik. Imam al-Gazali mendefinisikan eksperimentasi sufistik sebagai, “pembersihan hati secara total dari segala sesuatu selain Allah...kuncinya adalah memenuhi hati sepenuh-penuhnya dengan mengingat Allah dan ujungnya adalah menyatu (*fana*) secara total dengan Allah”.⁶

Eksperimentasi sufistik digambarkan sebagai perjalanan mendaki tangga demi tangga pendekatan kepada Allah. Dalam setiap tangga (*maqam*, *maqamat*) seorang penempuh jalan (*salik*) akan merasakan atau mengalami situasi hati (*hal*, *ahwal*) yang berubah-ubah. Ibnu Khaldun menyatakan bahwa seorang penempuh jalan menuju Allah akan terus mendaki tangga demi tangga (*maqamat*) hingga mencapai puncaknya yaitu *tauhid* (mengesakan Allah) dan *ma'rifah* (mengenal Allah)

⁶ Nuhaḍ Khayyathah, *Dirasat fi at-Tarjibah as-Shufiyah*, (Damaskus: Dar al-Ma'rifah, 1994), h. 127.

yang merupakan puncak kebahagiaan seorang sufi.⁷ Para sufi berbeda pendapat tentang urutan dan rincian *maqamat* dan *ahwal* ini, namun yang mereka sepakati adalah bahwa *maqamat* dan *ahwal* merupakan jalan penyampai kepada Allah SWT.

Eksperimentasi dengan *maqamat* dan *ahwal* ini adalah titik penyatu (*al-qasim al-musyarak*) di kalangan para sufi. Tidak ada sufi yang tidak mengalaminya. Dalam konteks ini, perbedaan mereka bukan pada kategori, tetapi pada level intensitas (*al-ikhtilaf fi ad-darajah la fi an-nau*). Imam Gazali menceritakan di autobiografinya, *al-Muqidz min ad-Dlalal*, bagaimana gegar batin yang beliau alami sebelum memasuki dunia sufi. Sebuah gegar yang mengantarkan beliau untuk meninggalkan kemasyhuran sebagai intelektual dan praktisi pendidikan tinggi di Bagdad untuk menempuh jalan menuju Allah dan kemudian terdampar di Masjid Damaskus untuk fokus *riyadlah* (olah batin), mengalami tangga demi tangga dalam dunia tasawuf. Pengalaman ini beliau tuangkan secara penuh dan rinci di jilid ketiga dari Kitab *Ihya' Ulumuddin*. Intinya, eksperimentasi sufistik dimulai dengan *takhalli* (membebaskan diri dari segala sesuatu selain Allah dan membersihkan hati dari segala sifat tercela), dilanjutkan dengan *tahalli* (menghiasi hati dengan segala sifat terpuji) dan akhirnya sampai di level *tajalli* (merasakan segala kualitas kedekatan dengan Allah SWT).⁸

Dalam menjalankan proses ini, para sufi harus sangat konsisten menjalankan etika dalam dunia sufi (*al-adab as-shufiyah*) termasuk menutup apa yang tidak boleh dibuka, merahasiakan apa yang tidak boleh diumbar. Syekh Buzidi menulis, “termasuk adab seorang *murid* (orang yang sedang menekuni jalan sufi), tidak menyampaikan *kalam khawas* (para sufi) kepada awam”, karena itu akan membuat sang *murid* terhalang untuk melanjutkan perjalanannya. “penderitaan yang paling pedih adalah seorang *murid* yang suka mengumbar rahasia para sufi (الم (اللام مرید نمام)).⁹

C. Tarekat Sufistik (*at-Thariqah as-Shufiyah*)

Tarekat secara etimologis berarti jalan yang kemudian dipahami di dunia Islam sebagai jalan bersama dengan ritus tertentu yang ditempuh oleh sekelompok penempuh jalan (*salik*, *murid*) menuju Allah di bawah bimbingan seorang guru (*syekh*, *mursyid*). Jika secara umum dunia sufi terkategori menjadi *tasawuf amali* dan *tasawuf falsafi* maka tarekat berada di wilayah yang pertama.

Imam al-Gazali (450-505 H) adalah tokoh sentral *tasawuf amali*. Beliau berhasil menyerap secara paripurna eksperimentasi praksis (*tajribat al-mu'amalah*) para sufi 'amali sebelumnya mulai dari al-Muhasibi (170-243 H), as-Sarraj at-Thusi (w. 378 H), al-Qusyairi (346-465 H) sampai dengan al-Makki (w. 386 H).¹⁰ Serapan ini dituangkan di kitab *ihya' ulum as-din* yang telah menjadi semacam buku induk bagi tasawuf 'amali di masa setelah al-Gazali.

Al-Gazali –dalam kitab *Ihya'*-nya— turun dari konsep-konsep abstrak sufistik menjadi seorang guru yang mengajarkan bagaimana seharusnya jalan menuju Allah itu ditempuh.¹¹ Menurut al-Gazali, perbuatan manusia penempuh jalan menuju Allah (*ilm al-mu'amalah*) terdiri atas perbuatan zahir dan batin. Perbuatan zahir terbagi menjadi ibadah dan adat-kebiasaan. Sedangkan perbuatan batin terbagi

⁷<http://kenanaonline.com/users/Dr-mostafafahmy/posts/430341>, diakses tanggal 06/03/2016, jam 20.30 WITA.

⁸<http://www.zawiaa.net/vb/showthread.php?t=14986>, diakses tanggal 06/03/2016 jam 20.45 WITA.

⁹ Muhammad bin Ahmad al-Buzidi, *al-Adab al-Mardliyah li Saliki Thariq as-Shufiyah*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2006), h. 36.

¹⁰ Su'ad al-Hakim, *Ibnu 'Arabi wa Maulid Lugah Jadidah*, (Beirut: al-Muassasah al-Jami'iyah li as-Dirasat wa an-Nasyr wa at-Tauzi', 1991), h. 36.

¹¹*Ibid.*

menjadi perbuatan yang menghancurkan (*muhlikat*) dan yang menyelamatkan (*munjiyat*). Masing-masing bagian ini (*al-ibadat*, *al-adat*, *al-muhlihat* dan *al-munjiyat*) terbagi lagi menjadi sepuluh bagian yang dijelaskan dengan impresif dan komprehensif oleh al-Gazali. Pengetahuan tentang hal-hal inilah yang menjadi panduan praktis bagi *salik* dalam menempuh jalan menuju Allah SWT.¹²

At-Taftazani menulis, “orang yang merenungkan apa yang ditulis oleh al-Gazali tentang tasawuf akan mengetahui bahwa beliaulah yang menjadikan tasawuf sebagai ilmu yang sesungguhnya. Beliau menulis tentang ilmu ini secara panjang lebar dan mendalam; dan menentukan kaidah-kaidahnya dengan ketelitian metodologis yang luar biasa, menentukan etika-etika praksisnya secara terperinci. Ini tidak kita temukan bandingannya dari para sufi sebelum beliau”.¹³ Kemudian, at-Taftazani menyimpulkan bahwa tarekat dalam pandangan al-Gazali adalah perjuangan memerangi hawa nafsu kemudian mendaki *maqamat* dan *ahwal* untuk pada akhirnya sampai pada fana, tauhid, makrifat dan kebahagiaan abadi;¹⁴ atau dengan bahasa al-Gazali sendiri, “tarekat adalah pembersihan sejati dari dan pada dirimu, kemudian pemurnian dan pengasahan; dan sampailah pada kesiapan dan penantian (akan datangnya makrifat/mengenal Allah SWT)”.¹⁵

Dalam menempuh perjalanan semacam ini, seorang *salik* tidak bisa berjalan sendiri. Ia harus dibimbing oleh guru (*syekh*, *mursyid*), seorang guru yang mengerti penyakit jiwa, tahu cara mengobatinya dan bagaimana menggantikannya dengan sifat-sifat mulia di dalam jiwa. Al-Gazali selanjutnya menjelaskan kriteria guru yang dimaksud, yaitu: berpaling dari cinta dunia dan cinta jabatan; silsilah keguruannya bersambung sampai kepada Nabi Muhammad SAW; sudah selesai mengatasi penyakit jiwanya dengan sedikit makan, sedikit bicara dan sedikit tidur; banyak shalat, sedekah dan puasa; selama mengikuti syekh dalam silsilahnya, telah menjadikan akhlak mulia sebagai jalan hidupnya seperti sabar, syukur, berserah diri kepada Allah, yakin, dermawan, jiwanya tenang, alim, kalem (hilm), rendah hati, jujur, malu, menepati janji, terhormat, tenang, tidak tergesa-gesa dan seterusnya; dimana semuanya adalah cahaya dari cahaya-cahaya Nabi Muhammad SAW yang seharusnya diteladani.¹⁶

Annemarie Schimmel (1922-2003 M), seorang orientalis berkebangsaan Jerman yang secara ekstensif mempelajari tasawuf, memberikan gambaran yang lebih jelas bagaimana hubungan guru-murid ini dalam bukunya yang berjudul “*Myistische Dimensionen des Islam*” yang diterjemahkan oleh Muhammad Ismail as-Sayyaid dan Ridha Hamid Qutb ke Bahasa Arab menjadi “*al-Ab’ad as-Shufiyah fi al-Islam wa Tarikh at-Tashawwuf*”.

Beberapa poin penting dalam konteks ini dapat diringkas sebagai berikut:¹⁷

- a. Guru (*syekh*, *mursyid*) membimbing sang penempuh jalan menuju Allah (*salik*, *murid*) dari tahap ke tahap sampai ke tujuan yang dimaksud.
- b. Pertama kali, guru harus menguji murid untuk mengetahui kekuatan tekad dan kemampuannya untuk menghadapi dan melewati segala kesulitan yang akan ditemuinya dalam perjalanan.

¹² Abu al-Wafa al-Gunaimi at-Taftazani, *Madkhal ila at-Tashawwuf a-Islami*, (Cairo: Dar at-Tsaqafah li an-Nasyr wa at-Tauzi’, Cet III, 1979), h. 168-169.

¹³ *Ibid*, h. 168.

¹⁴ *Ibid*, h. 168.

¹⁵ Al-Gazali berkata: وقد رجع هذا الطريق إلى تطهير محض من جانبك وتصفية وجلاء ثم استعداد وانتظار فقط. lihat: al-Imam al-Gazali, *Ihya Ulum ad-Din*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1995), j. III, h. 22.

¹⁶ Muhammad Hadi as-Syamrakhi al-Mardini (penemu kitab, penulis kitab tidak diketahui), *Syarh Ayyuhal Walad li al-Imam al-Gazali*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, tt), h. 81-85.

¹⁷ Annemarie Schimmel, *al-Ab’ad as-Shufiyah fi al-Islam wa Tarikh at-Tashawwuf*, (tjm: Muhammad Ismail as-Sayyid dan Ridha Hamid Qutb), (Koln-Bagdad: Mansyurat al-Jamal, 2006), h. 115-124.

- c. Harus ada serah-terima di awal antara guru dan murid agar terjalin hubungan batin yang intensif dan terus menguat sampai pada hubungan anak-bapak atau bahkan hubungan orang mati di hadapan orang yang memandikannya.
- d. Murid menyerahkan kekuasaan mutlak kepada sang guru untuk melakukan apapun yang dianggapkan harus untuk membimbingnya tanpa ada penolakan sedikitpun, baik secara lahir maupun batin.
- e. Guru akan terus menerus mengawasi si murid untuk mengetahui keadaan dan perkembangannya dalam menempuh jalan.

Hubungan guru-murid (*syekh-salik*, *mursyid-murid*) ini dalam perkembangannya melembaga menjadi tarekat sufi dalam makna yang dipahami hingga hari ini, yaitu “sekelompok pengamal tasawuf yang berafiliasi kepada syekh tertentu, tunduk terhadap aturan ketat dalam perilaku spiritual; hidup secara berjamaah di tempat tertentu yang bernama seperti *zawiyah* dan *ribath* atau memiliki pertemuan rutin dalam acara tertentu; dan mengadakan majlis ilmu atau zikir secara teratur”.¹⁸

D. Bahasa Sufistik dalam Tradisi Tasawuf ‘Amali

Dr. Su’ad al-Hakim menyebut tiga fase perjalanan bahasa sufistik dalam tradisi tasawuf sunni-amali: fase kompilasi yang direpresentasi oleh sosok al-Qusyairi dengan “*ar-risalah al-qusyairiyah*”-nya, fase pembakuan yang diwakili oleh sosok al-Gazali dengan “*ihya ulum ad-din*”, dan fase pengajaran yang dimanifestasi oleh tarekat-tarekat dengan syekh mereka masing-masing.¹⁹

Transformasi bahasa sufistik dalam konteks ini bergerak dari umum menjadi khusus, dari substantif menjadi normatif, dari teoritis menjadi praktis, dari privat menjadi komunal dan dari dialog-dialog spiritual yang berdimensi personal menjadi diktum-diktum pengajaran yang berdimensi kelembagaan. Setelah dibakukan oleh al-Gazali dan dilembagakan pada tarekat-tarekat sufistik, bahasa sufistik sepenuhnya terformat sebetuk kaidah-kaidah spiritual yang menjadi acuan para *salik* dalam mendaki *maqamat* dan memahami *ahwal*.

Di kitab “*Adab as-Suluk wa at-Tawashshul ila Manazil al-Muluk*” karya Syekh Abdul Qadir al-Jailani (470-561 H) misalnya, kaidah-kaidah itu sepenuhnya menjadi fokus seluruh kitab.

Ungkapan-ungkapan semacam inilah yang berkembang dan beredar di kalangan para sufi ‘amali. Nuansa pengajaran pada ungkapan-ungkapan tersebut sangat kuat dirasakan, bukan hanya kaum salikin, tetapi juga oleh masyarakat awam sekalipun. Ibnu ‘Atha’illah as-Sakandari (658-709 H) misalnya juga menulis karya yang diterima luas di kalangan umat Islam. Di banyak pondok pesanten, karya ini bahkan menjadi bacaan wajib untuk pelajaran tasawuf. Itulah kitab al-Hikam. Kitab ini berisi ungkapan-ungkapan sufistik yang seolah merupakan cermin bagi umat Islam untuk melihat bagaimana dunia sufistik itu sesungguhnya.

Dan begitulah. Sampai dengan waktu yang lebih dekat dengan saat ini, karya-karya senada beredar luas dan dipelajari di lembaga-lembaga pendidikan Islam untuk mengetahui dan merasakan pernak-pernik dan kedalaman dunia sufi. Kitab “*Manzhumah Hidayat al-Adzkiya’ ila Thariq al-Awliya’*” karya Syekh Zainuddin bin Ali al-Ma’bari al-Malibari (938-991 H) sebagai contoh. Kitab ini memuat bait-bait *nazhm* yang dapat menjadi semacam panduan bagi *salik* atau *murid* dalam menempuh jalan menuju Allah dengan bahasa pantun (*nazhm*).

¹⁸ At-Taftazani, op.cit, h. 235-236.

¹⁹ Suad al-Hakim, op.cit, h. 41.

E. Bahasa Sufistik dalam Tradisi Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah

Tarekat ini adalah penggabungan dari dua tarekat yang sejatinya berdiri sendiri: qadiriyyah dan naqsyabandiyah. Qadiriyyah adalah tarekat induk yang didirikan oleh Syekh Abdul Qadir al-Jailani (470-561 H). Sementara itu, naqsyabandiyah adalah tarekat yang didirikan oleh Syekh Muhammad Bahauddin Syah Naqsyaband (717-791 H). Gabungan dari kedua tarekat --dengan sebagian besar unsur dari Tarekat Qadiriyyah-- inilah yang membentuk Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah yang berkembang luas di Indonesia. Penggabungan ini dilakukan oleh Syekh Ahmad Khatib Sambas, seorang ulama besar di Mekah asal Kalimantan yang wafat pada tahun 1878 M.

Syekh Ahmad Khatib Sambas sendiri adalah juga sufi yang sudah sampai pada level *mursyid* baik dalam Tarekat Qadiriyyah maupun Tarekat Naqsyabandiyah namun silsilah yang disebutnya hanyalah dari Tarekat Qadiriyyah.²⁰ Di lingkungan Tarekat Qadiriyyah, seseorang yang sudah sampai pada level *mursyid* diberikan otoritas untuk melakukan modifikasi terhadap tarekat yang dipimpinnya.²¹ Meski ada modifikasi, unsur qadiriyyah tetap lebih kuat dalam tarekat ini ketimbang unsur naqsyabandiyah.

Syekh Abdul Qadir al-Jailani sendiri secara cukup lengkap menjelaskan tarekat yang didirikannya. Karya-karya beliau yang secara langsung berkaitan dengan hal ini adalah kitab "*at-Thariq ila Allah*" yang berisi panduan bagaimana mengamalkan Tarekat Qadiriyyah; kitab "*Adab as-Suluk*" yang berisi rumusan-rumusan etika atau adab dalam menempuh jalan menuju Allah SWT; kitab "*Shalawat*" yang berisi shalawat yang disusun Syekh; kitab "*as-Safinah al-Qadiriyyah*" yang berisi biografi Syekh Abdul Qadir al-Jailani, shalawat dan hizb dalam Tarekat Qadiriyyah.

Zikir, shalawat dan doa menjadi bahasa bersama para salik pengamal tarekat. Tidak terlepas dalam hal ini, Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah. Mereka mengamalkan bacaan-bacaan yang sama, dengan urutan dan jumlah yang sama. Itulah yang dipandu oleh Syekh Abdul Qadir al-Jailani di kitab "*at-Thariq ila Allah*". Selebihnya, jika dalam perjalanan, seorang *salik* mendapatkan genangan pencerahan (*futuh*) atau dianugerahi rahasia-rahasai ketuhanan, maka Syekh Abdul Qadir al-Jailani sendiri mengajarkan, "haruslah bagimu, wahai saudaraku untuk merahasiakan, menyimpan dan menitipkan (rahasia-rahasia itu) di tempatnya. Tetaplah dalam takwa dan ikhlas. Insya Allah, engkau akan berhasil".²²

F. Silsilah TQN Pondok Pesantren Darussalam Bermi Gerung

Silsilah adalah rangkaian para guru (*mursyid*) dan pengamal tarekat yang ada pada setiap *thabaqah*, mulai dari sejak Rasulullah sebagai *guru mursyid* pertama hingga *guru mursyid* yang ada sekarang. Adapun silsilah *Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* (TQN) Pondok Pesantren Darussalam Bermi Desa Babussalam, Kecamatan Gerung, Kabupaten Lombok Barat adalah sebagai berikut:²³

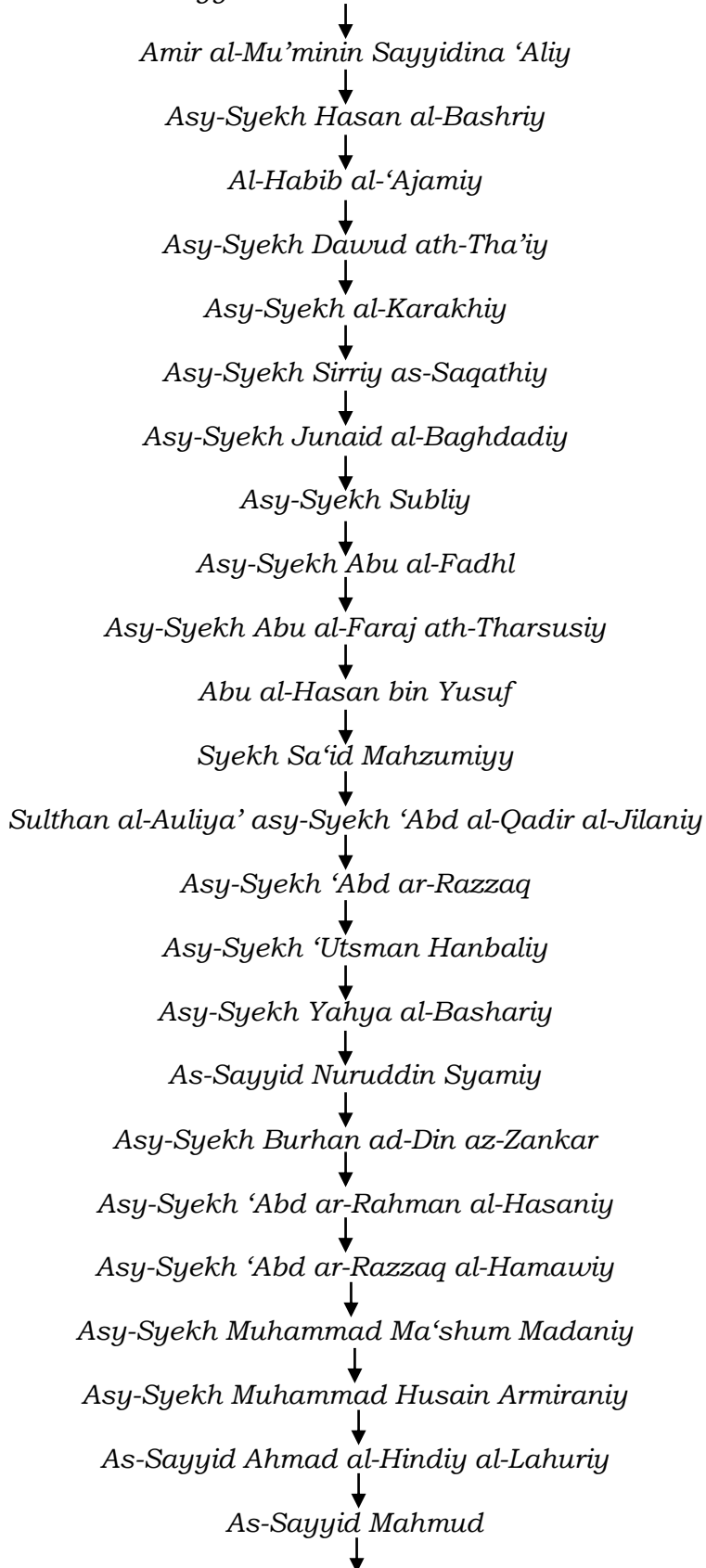
²⁰ Laman internet: <http://hakamabbas.blogspot.co.id/2015/02/sejarah-perkembangan-tarekat-qadiriyyah.html>, diakses pada Selasa, 6 September 2016, jam 10.56 WITA.

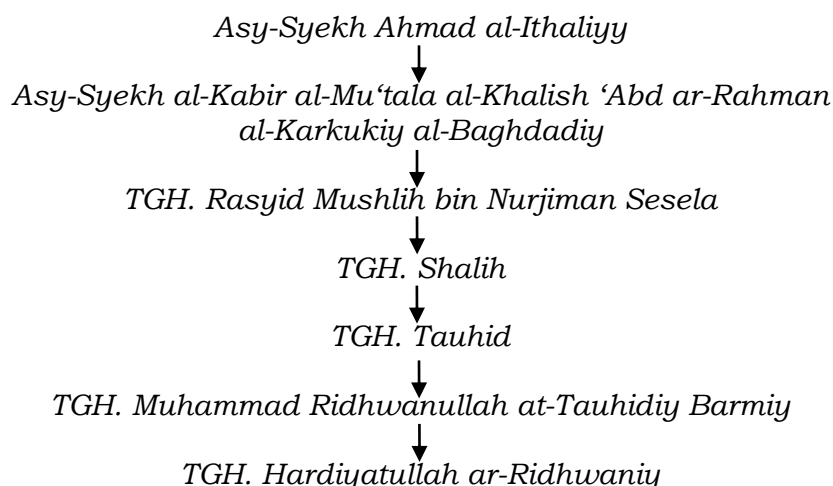
²¹ *Ibid.*

²² Syekh Abdul Qadir al-Jailani, *at-Thariq ila Allah*, (Damaskus: Dar as-Sanabil, 1994), cet. II, h. 37.

²³ Kitab *Khataman Thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Bimbingan Guru Mursyid TGH. Muhammad Ridhwanullah at-Tauhidyy Pimpinan Pondok Pesantren Darussalam Bermi Desa Babussalam Kec. Gerung Kab. Lombok Barat Prov. Nusa Tenggara Barat*, hlm. 23-28.

Allah *al-Khaliq al-Qawiyy al-Matin*
Jibril ar-Ruh al-Amin ‘Alaih as-Salam
Khatim an-Nabiyyin Muhammad Rasul Rabb al-‘Alamin





G. Ungkapan Sufistik di TQN Pondok Pesantren Darussalam Bermi Gerung

Secara umum, tarekat-tarekat mu'tabarrah di kalangan Ahlussunnah wa al-Jamaah menegaskan keharusan berpegang teguh kepada al-Qur'an dan as-Sunnah sebagai parameter kesahihan tarekat. Dalam TQN sendiri, berpegang teguh kepada al-Qur'an dan as-Sunnah adalah dasar pertama dari eksistensinya. Seluruh ajaran pokok TQN, mulai dari: 1) kesempurnaan suluk yang berarti kharusan para salikin untuk menempuh jalan syariat sebelum menuju tarekat dan hakikat; 2) adab dalam suluk; 3) zikir; dan 4) muraqabah, semuanya memiliki landasan yang kuat dari al-Qur'an dan as-Sunnah.

Di kitab "*at-Thariq ila Allah*" misalnya²⁴, ketika terjadi baiat untuk memasuki tarekat, yang dibaca adalah ayat ke-10 dari Surat al-Fath:

إن الذين يبايعونك إنما يبايعون الله يد الله فوق أيديهم فمن نكث فإنما ينكث على نفسه ومن أوفى بما عاهد عليه الله فسيؤتيه أجرا عظيما

Tentang ungkapan-ungkapan sufistik dalam al-Qur'an, ketika membaca surat al-Fatihah saja, kaum salikin TQN memahami bahwa yang dimaksud dengan "*iiyaka na'budu*" adalah syariat dan thariqat dalam pengertian bahwa jika seorang salik dengan ikhlas dan penuh kepasrahan beribadah kepada Allah, maka pada waktunya pertolongan Allah yang berarti hakikat akan datang. Inilah maksud penggalan ayat, "*iiyaka nasta'in*". Jadi yang dimaksud "*iiyaka na'budu wa iiyaka nasta'in*" adalah syariat, tarekat dan hakikat itu sendiri.²⁵

Mengenai zikir, adab dan muraqabah, seluruhnya ada sandarannya di al-Qur'an dan as-Sunnah. Tentang muraqabah misalnya, pengamal TQN membaca hadits Nabi SAW:

أن تعبد الله كأنك تراه فإن لم تكن تراه فإنه يراك

Artinya: "engkau menyembah Allah seolah-olah engkau melihat-Nya. Jika engkau tidak bisa melihat-Nya, maka Dia melihatmu". Artinya, seorang salik harus terus menerus merasakan kehadiran Allah dalam dirinya.

Sementara itu, ungkapan-ungkapan sufistik yang tertuang di kitab-kitab pegangan TQN, jelaslah bahwa seluruh karya-karya Syekh Abdul Qadir al-Jailani sebagaimana sebagian dikutip di Bab I pada kajian teoritik merupakan ungkapan-ungkapan sufistik yang dipegangteguhi, dipahami dan diamalkan oleh kaum salikin penganut TQN.

²⁴ Syekh Abdul Qadir al-Jailani, *at-Thariq ila Allah*, Op. Cit, h. 42-43.

²⁵ http://www.metafisika-center.org/2012/06/beberapa-ajaran-tarekat-qadiriyah-wa_06.html, diakses tanggal 6/09/2016.

Sementara itu, ungkapan-ungkapan yang lahir dari karya-karya Almagfurlah TGH. Ridwanullah yang berupa nazham-nazham doa yang diamalkan dalam sehari-hari di PP. Darussalam.

H. Pengamalan Ungkapan-Ungkapan Sufistik Kaum Salik Pengamal TQN Pondok Pesantren Darussalam Bermi Gerung Lombok Barat

Dalam memasuki dunia tarekat ataupun kehidupan suluk, tentu setiap calon *salik/murid* tidak terlepas dari hal-hal yang melatarbelakanginya. Begitupula halnya dengan TQN Pondok Pesantren Darussalam Bermi, sebagian besar para *salik/murid* TQN dari kalangan alumni santri, dan sebagiannya dari kalangan masyarakat umum.

Sebagaimana dituturkan oleh salah seorang *salik/murid* TQN Pondok Pesantren Darussalam, santri alumni yang saat ini mengabdikan diri sebagai tenaga pendidik di MTs Darussalam menuturkan bahwa sejak mulai nyantri dari kelas VII MTs sudah mulai mengkaji kitab-kitab Tasawuf dan berkeinginan kuat mendalaminya untuk mengasah akhlak-akhlak mulia dan terpuji, baru kemudian di saat kelas IX MTs pada tahun 1993 bersama teman-teman kelasnya memberanikan diri menemui *Mursyid* (TGH. Muhammad Ridhwanullah at-Tauhidy) untuk mengambil *amalan dzikir*. Setelah memasuki ruang khalwat *Mursyid*, kemudian mereka (calon *murid*) didiktekan dan para calon *murid* menuliskan di bukunya lafaz *dzikirjahar* atau *dzikirnafitsbat* yang berbunyi *Laa Ilaaha Illallaah* yang dibaca dengan suara keras minimal 165 kali setiap waktu selesai shalat fardhu. Setelah lulus mengamalkan *dzikirjahar* ini baru kemudian diberikan *zikir sir* atau *dzikirismu dzat* (tanpa suara dengan menahan nafas dan menyebut lafaz *Allah*) sebanyak-banyaknya yang disertai dengan penjelasan *lathifah-lathifah* yang tujuh tingkat. Frekuensi penerimaan *dzikir-dzikir* dan *lathifah-lathifah* ini berlangsung selama kurang lebih 8 kali pertemuan, baru kemudian di pertemuan ke 9 di-*bai'ah* disertai pemberian *ijazah* dimana *Mursyid* membacakan lafazh *bai'ah/ijazah* kemudian calon *murid* menjawab dengan lafazh *qobiltu*. Dengan adanya proses *bai'ah* atau *ijab qabul* ini, maka para *murid* telah dinyatakan resmi (legal) menjadi pengamal TQN dan berkewajiban untuk menjalankan amalan ini. Tahapan selanjutnya adalah *muraqabah* sebanyak tiga tingkatan dengan bimbingan *Mursyid* sedangkan tingkatan-tingkatan atas lainnya diserahkan kepada *murid* untuk mencari dan melengkapi sendiri.²⁶

I. Penutup

Dari seluruh paparan di atas, peneliti dapat menarik beberapa simpulan sebagai berikut:

1. Ungkapan-ungkapan sufistik dalam tradisi kaum salikin pengamal Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Darussalam Bermi Gerung Lombok Barat adalah ayat-ayat al-Qur'an, hadits dan ungkapan-ungkapan para pendiri dan mursyid TQN yang bisa berupa zikir, shalawat, doa dan untaian-untaian hikmah sebagai pembimbing mereka dalam menjalani suluk di lingkungan TQN.
2. Pemahaman dan pengamalan ungkapan-ungkapan tersebut di atas dilaksanakan dengan menempuh seluruh urutan pengamalan TQN mulai dari baiat, zikir dan amal sosial baik secara sendiri-sendiri maupun secara berjamaah pada acara-acara yang sudah ditentukan oleh pimpinan TQN di Pondok Pesantren Darussalam Bermi Gerung Lombok Barat NTB.

²⁶ Wawancara tanggal 29 Agustus 2016 dengan M. Yusuf, S.Pd.I

Daftar Referensi

- Abdul Qadir al-Jailani, *Adab as-Suluk*, (Damaskus: as-Sanabil, 2005).
- _____, *at-Thariq ila Allah*, (Damaskus: Dar as-Sanabil, 1994), cet. II, h. 37.
- Abu al-Wafa al-Ganimi at-Taftazani, *Madkhal ila at-Tashawwuf al-Islami*, (Cairo: Dar al-Tsaqafah, 1979).
- Abu Hamid Bin Muhammad al-Gazali, *Ihya' Ulum ad-Din*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1995).
- Aminah Belali, *al-Harakiyyah at-Tawashuliyyah fi al-Khitab as-Shufi*, (Damaskus: Ittihad Kuttab al-Arab, 2001).
- Annemarie Schimmel, *al-Ab'ad as-Shufiyah fi al-Islam wa Tarikh at-Tshawwuf*, (tjm: Muhammad Ismail as-Sayyid dan Ridha Hamid Quthb), (Koln Jerman-Bagdad: Mansyurat al-Jamal, 2006).
- As-Sasi 'Amamira, *al-Khitab as-Shufi wa Isykalatuhu at-Tawashuliyyah*, disertasi di Universitas Muhammad Khaidar Boskura Aljazair, 2015.
- Athif Jaudat Nashr, *ar-Ramz as-Syi'ri 'Inda as-Shufiyyah*, (Beirut: Dar al-Andalus, 1978).
- Daniel Chandler, *Semiotics The Basics*, (London: Routledge, Cet II, 2007).
- Gillian Brown dan George Yule, *Discourse Analysis*, (Cambridge: Cambridge University, 1983).
- Hasan 'Ashi, *At-Tafsir al-Qur'ani wa al-Lugah as-Shufiyah fi Falsafati Ibni Sina*, (Beirut: al-Mu'assasah al-Jami'iyah, 1982).
- Ibrahim Ahmad, *Untulujiya al-Lugah 'Inda Martin Heidegger*, (Algiers: Mansyurat al-Ikhtilaf, 2008).
- Jarrah Wahibah, *al-Isti'arah fi al-Khithab as-Shufi*, Tesis di Universitas Maulud Mu'ammari Tizzi Wuzzu Aljazair, 2012.
- Muhammad Bin Ahmad al-Buzidi, *al-Adab al-Mardliyah li Saliki Thariq al-Akhirah*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2006).
- Muhammad Bin Ibrahim, *Syarh al-Hikam*, (Singapura-Jeddah: al-Haramain, tt).
- Nasr Hamid Abu Zayd, *Hakazda Takallama Ibnu 'Arabi*, (Cairo: al-Hai'ah al-'Ammah li al-Kitab, 2002).
- Nuhad Khayyathah, *Dirasah fi at-Tajribah as-Shufiyah*, (Damaskus: Dar al-Ma'rifah, 1994).
- Rafiq al-'Ajam, *Mausu'ah Mushthalahat at-Tashawwuf al-Islami*, (Beirut: Nasyirun, 1999).
- Sayyid Bakri al-Makki, *Kifayat al-Atqiya' wa Minhaj al-Ashfiya' Syarh Manzhumah Hidayat al-Adzkiya' ila Thariq al'Auliya'*, (Jamalea-Mesir: Mathba'ah al-Khairiyah, 1303 H).
- Taha Abdurrahman, *al-Lisan wa al-Mizan aw at-Takautwur al-Aqli*, (Casablanca: al-Markaz ats-Tsaqafi al-Arabi, 1998).
- Thomas A. Sebeok, *Sign an Introduction to Semiotic*, (Toronto: University of Toronto Press Incorporated, Cet II, 2001).
- Wahid Behmardi, *al-Lugah as-Shufiyah wa Musthalahuha fi Syi'ri Ibn al-Faridh*, Tesis di American University Beirut Lebanon, 1986.